

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses humanisme atau sebuah proses pendidikan karakter manusia agar dapat memanusiakan manusia. pendidikan merupakan hak asasi manusia yang tertuang dalam undang-undang yang mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara. pendidikan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem pendidikan Nasional sebagai berikut.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kebijakan yang ditetapkan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan menjadi harapan bangsa. Terutama pendidikan di Indonesia yang bersifat dinamis mengikuti perubahan zaman dan mengikuti perkembangan teknologi yang sangat signifikan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan sebuah kriteria minimal mengenai sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri dari standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berkesinambungan.

Pendidikan berperan aktif dalam kemajuan sebuah negara. Sistem pendidikan yang memenuhi SNP akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadikan sebuah negara maju, terutama dalam sumber daya manusia. Tingginya kualitas suatu pendidikan di sebuah negara akan berdampak pada seluruh aspek baik ekonomi, politik, budaya dan lain-lain.

Pendidikan menjadi kunci utama bagi sebuah negara dalam persaingan di era global. Pendidikan dianggap sebagai hal yang berpengaruh besar dalam mewujudkan kesejahteraan nasional dan membentuk sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter yang menjadi sebuah syarat terbentuknya peradaban yang tinggi. Pendidikan dituangkan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran

melibatkan proses belajar. Belajar merupakan sebuah proses dimana seseorang memperoleh sebuah pengetahuan, pemahaman dan sikap dari hasil studi atau instruksi. Proses penerimaan melibatkan penerimaan, pemrosesan dan penerapan informasi untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan seseorang. Pendidikan dituangkan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran melibatkan proses belajar. Belajar merupakan sebuah proses dimana seseorang memperoleh sebuah pengetahuan, pemahaman dan sikap dari hasil studi atau instruksi. Proses penerimaan melibatkan penerimaan, pemrosesan dan penerapan informasi untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan seseorang.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang penting dimiliki dan dikuasai oleh siswa karena keterampilan berpikir kritis sangat berperan penting bagi perkembangan pola pikir anak. Sejalan dengan pendapat Bobbi De Porter, dkk (2013, hlm.198) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif dikarenakan keterampilan berpikir kritis berkontribusi secara signifikan pada pengembangan kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seluruh orang yang dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan.

Berpikir kritis erat kaitannya dengan mata pelajaran matematika menurut Lambertus (dalam Kurniawati et al. (2020), hlm.107-114). Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan pemahaman pada mata pelajaran matematika karena matematika merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang menekankan pada logika bentuk, susunan, sasaran, dan konsep-konsep yang terbagi menjadi beberapa cabang dalam setiap kajiannya bersifat logis, sistematis, dan konsisten. Sejalan dengan pendapat Supardi (2013, hlm.82) bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menekankan aktivitas dalam dunia rasio dari seluruh segi kehidupan manusia, mulai yang sederhana sampai pada yang paling kompleks. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku berpikir matematis dilakukan dari objek yang paling sederhana ke objek yang lebih kompleks. Mata pelajaran matematika melibatkan kemampuan keterampilan kalkulasi, pemahan konsep, dan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dapat memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya. Dalam kemampuan berpikir kritis akan sangat dibutuhkan dalam proses memahami konsep, menganalisa masalah dan menentukan solusi yang tepat dari sebuah permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang berpusat atau bermuara pada pembuatan dan penarikan kesimpulan atau keputusan yang logis tentang tindakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dipercaya atau diyakini, Mujib (2016, hlm.281).

Beberapa ciri berpikir kritis berkaitan dengan mata pelajaran matematika yaitu analisis dan penalaran dimana siswa dituntut untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan dan merancang solusi berdasarkan permasalahan. Matematika memerlukan kemampuan dalam mengevaluasi solusi dan memahami logika dipadukan dengan rumus, konsep, atau teorema matematika. Kemampuan matematika dan berpikir kritis merupakan sebuah kepaduan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa agar proses pembelajaran lebih bermakna. Proses pembelajaran yang bermakna tidak hanya menerima pengetahuan dalam sebuah proses pembelajaran melainkan juga keaktifan dalam pembelajaran.

Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2023* OECD terdaftar bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 68 dari 72 negara. Dengan demikian bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi di Indonesia masih rendah khususnya dalam kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa yang menempati urutan ketujuh terbawah dari 72 negara menjadi sebuah permasalahan yang harus segera diatasi oleh pemerintah. Permasalahan yang muncul dikarenakan rendahnya kemampuan berpikir kritis menjadi tantangan bagi seorang guru dan harus segera diatasi untuk memaksimalkan keterampilan berpikir abad 21.

Melalui pengamatan dan hasil dari observasi yang sudah dilakukan bahwa antusias siswa dalam belajar masih sangat rendah. Disebabkan karena siswa dituntut untuk menghafal materi dan rumus dibandingkan dengan siswa memahami konsep dari satu materi pelajaran matematika. Dampak yang terjadi yaitu rendahnya kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi yang mempengaruhi *output* dari

pembelajaran sehingga pembelajaran yang tercipta kurang maksimal atau dapat diartikan tidak memenuhi KKTP. KKTP adalah singkatan dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang menjadi indikator atau tolak ukur dari ketercapaian pembelajaran yang tertuang dalam rubrik penilaian.

Data yang diambil disalah satu sekolah dasar di daerah Lembang dengan keseluruhan 68 siswa, menghasilkan kemampuan berpikir kritis siswa digolongkan rendah terlihat dari kurangnya pemahaman siswa mengenai pengelompokan macam-macam bangun datar segi empat dengan data 50 siswa mendapat nilai di bawah KKTP dan 18 siswa sudah memenuhi KKTP, pengelompokan jenis-jenis bangun datar segi tiga dengan data 53 siswa mendapat nilai dibawah KKTP dan 15 siswa sudah memenuhi KKTP. Permasalahan yang muncul di salah satu sekolah di daerah Lembang disebabkan karena berbagai faktor diantaranya yaitu pembelajaran yang belum maksimal, penggunaan media yang belum bervariasi, minat belajar siswa yang belum maksimal, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan tersebut karakter siswa yang berperan aktif saat diberikan berbagai masalah dan kritis saat menentukan solusi. Maka dalam pembelajaran harus memberikan kesempatan atau ruang kepada siswa guna mengkonstruksi pengetahuannya sampai ia benar-benar mengerti mengenai konsep dari pengetahuannya sendiri. Dengan cara itu, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya berpikir kritis siswa dapat terlatih dan berkembang sesuai dengan pemahamannya mengenai soal-soal pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Masalah yang diberikan oleh guru dapat mendorong siswa dalam menciptakan konsep pemahamannya sendiri didukung dengan penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pendidikan abad-21 yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model yang menjadikan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai konteks atau konten bagi siswa dalam belajar berpikir kritis dan melatih keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pemahaman dalam suatu pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Mageston (dalam Haryanti, 2017, hlm.5) mengemukakan bahwa model *Problem*

Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang kebutuhan siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, dan keterampilan interpersonal”. Berlandaskan pendapat Mageston model ini bertujuan agar siswa dapat melatih kecakapan dari pengetahuan seperti kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengelolaan informasi.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Maqbullah, dkk, 2018, hlm. 20) dengan judul Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar mendapatkan hasil bahwa dengan penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sesuai dengan indikator berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan (Cahyani, dkk, 2021, hlm.6) memperoleh hasil penelitian yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VD SD 1 Bantul dari keadaan awal 34,67 menjadi 94, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VD SD 1 Bantul dari keadaan awal 34,5 menjadi 70,25. Melalui kedua pandangan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VD SD 1 Bantul pada muatan pelajaran matematika.

Penelitian yang dilakukan (Bayu A.P, 2022, hlm.5) memperoleh hasil bawah kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui model *Discovery Learning*, dan jika dilihat dari rata-rata tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapat model *Problem Based Learning (PBL)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan model *Discovery Learning*, sikap siswa dilihat secara umum terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* maupun dari masing-masing indikator, dan skala sikap tiap individu menunjukkan interpretasi

baik. Sedangkan Sikap siswa jika dilihat secara umum terhadap model pembelajaran *Discovery Learning*, maupun dari masing-masing indikator, dan skala sikap tiap individu menunjukkan interpretasi baik.

Hubungan dalam permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis terlihat dari kurangnya pemahaman siswa mengenai pengelompokan macam-macam bangun datar segi empat dan segi tiga. Kurangnya pemahaman siswa menjadi masalah yang harus diselesaikan oleh guru. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*) menjadi sebuah pilihan yang efektif dalam mengupayakan pengoptimalan pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah model yang menjadikan permasalahan disekitar lingkungan siswa menjadi sebagai konten bagi siswa dalam belajar berpikir kritis dan melatih keterampilan pemecahan masalah.

Penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* akan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model yang membentuk siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama dan keterampilan interpersonal. Pembelajaran yang dilakukan akan dipadukan dengan penggunaan teknologi sebagai media dalam mempresentasikan materi kepada siswa. Media yang digunakan yaitu canva dimana canva merupakan sebuah *Artificial Intelligence (AI)*. AI adalah kecerdasan buatan yang diciptakan didalam sebuah sisrem computer untuk membantu pekerjaan manusia. Canva adalah sebuah platform yang menyediakan berbagai *template* seperti *poster*, *power point*, dll yang akan membantu guru dalam memberikan pelayanan yang maksimal dan dapat memaksimalkan pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Oleh karena itu, penelitian beranggapan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Didukung dengan hasil penelitian dan pendapat para ahli solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan *Problem Based Learning (PBL)* dalam penelitian yang akan dilakukan didukung dengan aplikasi canva yang bertujuan sebagai media pembelajaran akan membantu dalam mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik dan dapat maksimal.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu yang sudah meneliti permasalahan yang terjadi dan pendapat ahli mengenai solusi dalam mengatasi kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Aplikasi Canva Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD”.

B. Identifikasi Masalah

1. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi.

Penerapan model pembelajaran yang belum bervariasi terlihat dari pembelajaran yang jarang menggunakan model-model baru seperti *project based learning*, *Problem Based Learning (PBL)*, *inquiry learning*, dan sebagainya. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi menjadi hambatan dalam memaksimalkan pembelajaran. Dampak yang terjadi dari penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi seperti menurunnya motivasi belajar, menghambat kreativitas dan keterampilan berpikir kritis, memperlambat proses belajar dan menciptakan suasana belajar yang membosankan.

2. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis belum maksimal.

Kemampuan berpikir kritis siswa yang dikatakan rendah terlihat dari pemahaman siswa mengenai sebuah materi. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah disebabkan karena guru kurang memberi kesempatan dan dorongan untuk siswa berpikir kritis dan mandiri. Kurangnya dukungan dari guru menyebabkan kurangnya motivasi dari diri siswa dikarenakan siswa terbiasa menghafal disbanding memagami informasi.

3. Penggunaan media pembelajaran yang belum memadai.

Penggunaan media pembelajaran yang belum memadai menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dampak yang terjadi dari penggunaan

pembelajaran yang belum memadai seperti menurunnya motivasi belajar siswa, menghambat pemahaman materi, memperlambat proses belajar dan menciptakan suasana belajar yang kurang menyenangkan.

4. Pemanfaat lingkungan sekitar belum maksimal.

Pemanfaatan lingkungan sekitar yang belum maksimal dalam proses pembelajaran menjadi hal yang harus dibiasakan. Lingkungan sekitar adalah sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Faktor yang menyebabkan kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar yaitu kurangnya kesadaran guru mengenai sumber daya yang tersedia, kurangnya dukungan sekolah dan kolaborasi baik dari guru, kepala sekolah, dan warga sekitar.

C. Batasan Masalah

1. Pokok bahasan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan aplikasi *canva* pada mata pelajaran matematika dengan muatan bangun datar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.
2. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas IV A dan IV B di salah satu sekolah dasar di daerah Lembang.
3. Mata pelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah matematika dengan materi bangun datar.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan aplikasi *canva* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD?
2. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan aplikasi *canva* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD?
3. Apakah terdapat peningkatan dalam penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan aplikasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan aplikasi *canva* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan aplikasi canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui peningkatan dalam penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan aplikasi canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk mengetahui pengaruh dari model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengeahuan dan keterampilan baru serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam konsep pemecahan masalah sehingga dapat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Kemudian penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam membuat sebuah keputusan dengan mempertimbangkan berbagai hal secara sistematis, logis, dan meninjau dari semua sudut pandang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata yang diberikan guru.
- 2) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam hal memecahkan masalah.
- 3) Memperkenalkan siswa terhadap digitalisasi pembelajaran.
- 4) Memaksimalkan pembelajaran agar lebih bermakna, menarik, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).

b. Bagi guru

- 1) Menginformasikan kepada guru tentang model pembelajaran yang sesuai untuk setiap materi yang akan diajarkan.
- 2) Menginformasikan kepada guru meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran di kelas untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

3) Memotivasi guru dan siswa untuk bekerja sama memecahkan masalah dalam bahan ajar.

c. Bagi peneliti

1) Memberi wawasan baru kepada peneliti.

2) Membuat referensi baru untuk penelitian yang akan datang.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan untuk menjadi dasar pengembangan materi guna menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Problem Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu rangkaian pembelajaran yang menjadikan suatu permasalahan yang autentik dan bermakna dimana model ini menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah strategi pembelajaran dimana siswa ditempatkan pada sebuah permasalahan yang nyata, kontekstual dan tidak terstruktur dan ditugaskan untuk memecahkan permasalahannya. Model *Problem Based Learning (PBL)* dilakukan secara berkelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 3 siswa sampai dengan 5 siswa sejalan dengan pendapat (Arends, 2008, hlm. 41), Sanjaya (dalam Wulandari, dkk., 2019, hlm.5.). Langkah-langkah yang digunakan dalam pengimplementasian model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan siswa agar belajar bertujuan untuk mendiskusikan dan mengorganisasikan tugas, memandu penyelidikan secara mandiri ataupun berkelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Caesariani, 2018, hlm. 832).

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah proses pemahaman suatu masalah dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi yang ditentukan dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah dasar dalam mengambil keputusan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis bertujuan dalam memberikan landasan untuk pengampilan keputusan yang informasional, resolusi masalah dan pengembangan pemikiran secara mendalam. Kemampuan

berpikir kritis tidak bisa berkembang hanya dengan mengikuti perkembangan tubuh setiap individu. Kemampuan berpikir kritis ini terintegrasi dengan kemampuan anak saat mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan kreatif dan pola pikir yang logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat sejalan dengan pendapat Tinio dalam (Fakhriyah, 2014, hlm.10) dan Kalelioglu & Gulbahar dalam (Nuryanti et al., hlm. 23). Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yaitu interpretasi, analisis, inferensi, eksplanasi, dan penguatan diri (Agnafia, 108, hlm.8).

3. Canva

Canva adalah program desain online yang menawarkan berbagai *template* di media untuk presentasi, resume, poster, brosur, brosur, grafik, infografis, spanduk, pamflet, sertifikat, diploma, kartu undangan, kartu nama, kartu ucapan terima kasih, kartu pos, logo, label, bookmark, buletin, sampul CD, sampul buku, wallpaper desktop, *template*, editor foto, *thumbnail youtube*, cerita instagram, pos twitter, dan sampul facebook. Sejalan dengan pendapat Resmin, dkk, dalam (Caesariani, 2018, hlm.351) dan (Melinda & Saputra, 2021, hlm. 45).